

***Incumbent* Perempuan dalam Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Karangasem Tahun 2016-2022**

I Gede Rudi¹⁾, Gede Indra Pramana²⁾, Piers Andreas Noak³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: gederudi1998@gmail.com¹⁾, indraprama@unud.ac.id²⁾, andreasnoak@fisip.unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This research seeks to see how the trend of female Incumbents in Pilkades in Karangasem Regency forms a new structure in society where women have a high bargaining position in the village head election battle arena which is dominated by men. By using the Habitus approach from Pierre Bourdieu, the author sees that the capital of each agent, namely I Gusti Ayu Biksuni and Ni Putu Dewi Suryanti, was one of their successes in fighting in the Pilkades arena. The capital is; educational, social and cultural background, the Incumbent status of the two women, their activism during their tenure which went down to the community so that they became close to their citizens, then the supporting role which was also the parties in power in the election battle. Author found there was a positive trend related to the position of women in the political area in the village head order.

Keywords: *Incumbent, Women, Pilkades*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, Kabupaten Karangasem mengadakan pesta demokrasi tingkat desa atau sering disebut dengan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Pilkades pada tahun 2022, diselenggarakan secara serentak untuk memilih 51 kepala desa (kades) atau prebikel. Pilkades merupakan pesta demokrasi di ranah desa yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan calon pemimpin desa mereka secara langsung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) seluruh kabupaten/kota di Bali, terdapat kabupaten Karangasem, Gianyar, Badung, Klungkung dan Buleleng adalah kabupaten/kota yang memiliki kepala desa

perempuan dan Karangasem berada di peringkat teratas dengan 3 kepala desa perempuan, sedangkan Klungkung, Badung dan Buleleng masing-masing memiliki 2 kepala desa perempuan, kemudian Gianyar dengan 1 kepala desa perempuan. Adanya 3 kepala desa perempuan terpilih di Karangasem menjadi cerminan bahwa perempuan mampu mengambil peran sebagai pemimpin di ranah desa dan mampu menarik kepercayaan masyarakat, khususnya 2 petahana (Incumbent) terpilih yang menempatkan Karangasem menjadi salah satu kabupaten/kota di Bali yang memiliki Incumbent perempuan bersama dengan Badung dan Buleleng. Kemudian berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan

Masyarakat Desa (DPMD) kabupaten Karangasem, terdapat 154 calon kepala desa yang bersaing dalam Pilkades serentak tahun 2022.

Pilkades pada tahun 2022 berlangsung tanggal 21 Mei, yang menghasilkan 51 kades terpilih dan 3 diantaranya merupakan kades perempuan yaitu I Gusti Ayu Biksuni dari Desa Pertama (Incumbent), Ni Putu Dewi Suryanti dari Desa Macang (Incumbent) dan Ni Wayan Suparwati dari desa Padang Bai (newcomer) (Dpmdkab.go.id). Pilkades tahun 2022 merupakan pemilihan kedua bagi sosok I Gusti Ayu Biksuni sebagai calon kepala desa. I Gusti Ayu Biksuni mampu mengalahkan calon mantan kades senior dan memperoleh 2300 atau 66% suara dari 13 banjar dinas.

Desa Pertama adalah salah satu desa penyelenggara Pilkades serentak di Karangasem dan merupakan desa yang dipimpin oleh kades perempuan hasil dari Pilkades serentak tahun 2022. Desa ini dipimpin oleh I Gusti Ayu Biksuni, S.H yang telah menjabat satu periode yakni 2016-2022 dan pada Pilkades serentak berstatus sebagai Incumbent. Dalam observasi penulis pada Pilkades tahun 2022, Desa Pertama memiliki dua (2) kandidat kades, yaitu I Gusti Ayu Biksuni dan I Wayan Winda. Kedua calon memiliki latar belakang yang hampir sama, yaitu sebagai Kades Desa Pertama.

I Wayan Winda merupakan kades tahun 2008-2014, berasal dari Banjar Pasah Kawan, sedangkan I Gusti Ayu Biksuni

kades tahun 2016-2022, berasal dari Banjar Perasi Kangin. Hal ini membuat perebutan kekuasaan di Pilkades Desa Pertama menjadi menarik karena melibatkan orang yang pernah memiliki kekuasaan di tingkat desa. Selain Desa Pertama, Desa Macang yang dipimpin oleh Ni Putu Dewi Suryanti juga memiliki Incumbent yang bersaing dalam Pilkades serentak tahun 2022. Dengan ranah desa yang terbagi atas dua banjar, lima calon kades, dan dua diantaranya merupakan mantan kades tentunya membuat Pilkades menarik untuk diteliti. Terlebih adanya sosok Incumbent perempuan yang mampu menembus ranah-ranah laki-laki guna mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "Incumbent Perempuan dalam Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Karangasem Tahun 2016-2022". Penulis ingin meneliti lebih dalam tentang sosok Incumbent perempuan dari Desa Pertama dan Desa Macang dalam perhelatan Pilkades serentak di kabupaten Karangasem tahun 2016-2022. Kabupaten Karangasem sendiri merupakan satu-satunya kabupaten/kota di Bali yang memiliki Incumbent perempuan sehingga menarik untuk diteliti baik dari strategi mempertahankan kekuasaan maupun kepemimpinan perempuan dalam Hindu Bali dalam ranah desa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Habitus Pierre Bourdieu

Karya tulis penelitian ini menggunakan teori habitus yang erat kaitannya dengan peran aktor dalam kampanye pemilihan kepala desa. Konsep ini sebenarnya berasal dari pemikiran filosofis, yang tidak murni merupakan konsep Pierre Bourdieu. Habitus dalam bahasa latin berarti kebiasaan, penampilan, atau lebih sering bisa menjadi cara pembawaan diri melalui bahasa tubuh. Bourdieu menawarkan formula generatif praktik sosial dengan kesamaan (*Habitus x Modal*) + *Arena* = *Praktik*

Melalui persamaan tersebut, Bourdieu hendak menyodorkan konsep-konsep kunci untuk mendalami pertautan antara agen dan agensi, untuk mendamaikan pertikaian objektivisme dan subjektivisme, yaitu konsep habitus (dengan komposisi dan konfigurasi kepemilikan atas modal/sumber daya/capital) dan ranah (Field, champ). Bagi Bourdieu dalam Bagus Takwin (2005:13), konsep pertama habitus dapat dirumuskan sebagai sistem disposisi (skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama).

Konsep Modal

Teori kapital pertama kali dikembangkan oleh Pierre Bourdieu yang mengatakan bahwa teori ini erat kaitannya dengan persoalan kekuasaan. Modal dapat diperoleh ketika orang memiliki kebiasaan yang benar dalam hidup mereka. Jadi modal sangat berhubungan satu sama lain, modal

dapat mengubah (meningkat) dan kelas sosial, yang menggambarkan status sosial individu dalam masyarakat.

Menurut Bourdieu, modal dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: Pertama, modal ekonomi, yang mencakup alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), bahan (pendapatan dan benda), dan uang, yang dapat dengan mudah digunakan untuk tujuan apapun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dan modal ekonomi, yang dapat langsung ditukar dengan uang dan dilembagakan dalam kepemilikan barang.

Konsep Ranah

Di lapangan ada komitmen, kekuasaan, dan orang dengan modal besar dan orang tanpa modal. Kerajaan juga merupakan arena pertempuran bagi mereka yang mendudukinya untuk mempertahankan atau mengubah bentuk kekuasaan yang ada. Ini adalah struktur wilayah yang memandu status laki-laki, baik individu maupun kelompok, dan memberikan strategi untuk melindungi atau memperkuat status mereka relatif terhadap pencapaian sosial mereka. Apa yang mereka lakukan didasarkan pada tujuan yang paling menguntungkan dari produk mereka sendiri. Strategi para pemain ini bergantung pada posisi mereka di industri.

Incumbent dalam Politik dan Kepemimpinan Perempuan

Incumbent adalah calon kepala daerah yang telah terbukti. Penyiapan selanjutnya tergantung bagaimana dia menjabat sebagai Kepala Desa,

Bupati/Walikota, Gubernur dan Presiden. Terbukti gagalkah, sukseskah atau mungkin terbukti korupsi. Kemudian dalam Alfabetis Bahasa Indonesia Incumbent berasal dari kata Tahana dirujuk ke kata Takhta yang berarti singgasana, kursi kerajaan, kedudukan, mahkota maupun kehormatan. Berdasarkan hal tersebut, tentunya Incumbent merupakan sosok yang memiliki kekuasaan dalam politik.

Di era ini partisipasi publik perempuan dalam masyarakat terlihat jelas, namun dikotomi peran ibu rumah tangga dan perempuan publik masih ada, karena perempuan dikonstruksi oleh masyarakat sebagai makhluk yang lemah, mereka memiliki kodrat untuk hamil, akui . Melahirkan, menyusui, mereka dianggap ibu rumah tangga yang bertanggung jawab, dalam rumah tangga dengan anak masuk akal untuk tinggal di rumah bersama anak saat mereka melakukan pekerjaan rumah tangga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Deskriptif-analistik yaitu sifat penelitian yang didalamnya menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan, fakta sesuai yang didapatkan dari hasil penelitian, namun tetap terfokus pada suatu kejelasan (Moelong, 2012:3). Hal ini dikarenakan masalah yang penulis teliti bertujuan untuk mencari makna dibalik fenomena yang ada, disamping itu juga untuk mencari tahu dan memahami apa

yang ada dibalik fenomena tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran mengenai Incumbent Perempuan dalam Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Karangasem tahun 2016-2022.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Pemilihan Kepala Desa Serentak Kabupaten Karangasem

Kabupaten Karangasem yang terletak di ujung Timur Pulau Bali ini merupakan salah satu dari 9 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali, Kabupaten Karangasem mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara - Laut Jawa
- Sebelah Selatan - Samudera Indonesia
- Sebelah Barat - Kabupaten Klungkung, Bangli, Buleleng
- Sebelah Timur - Selat Lombok

Dalam wilayah desa, Kabupaten Karangasem memiliki 78 desa. Tatanan politik pedesaan di Bali terbagi menjadi dua, yaitu kepala desa (perbekel) dan kepala desa adat (bendesa). Pilkades tahun 2022 akan diselenggarakan serentak dengan jumlah peserta yang lebih banyak dari sebelumnya. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Karangasem mengatakan, 51 dari 75 desa di Karangasem mengikuti pemilihan serentak ini.

Incumbent Perempuan Desa Pertama: I Gusti Ayu Biksuni

I Gusti Ayu Biksuni, SH adalah perempuan asal Banjar Perasi Kangin, Desa Pertama, Kecamatan Karangasem, beliau adalah perempuan kelahiran 10 Februari 1967. Habitus Biksuni dapat dilihat dari kebiasaannya dalam memimpin hal ini dapat dilihat sejak SD – SMA ia sudah aktif menjadi ketua kelas di sekolahnya. Selain menjadi ketua kelas ia pun aktif dan senang dalam berorganisasi, seperti menjadi ketua PKK, aktif menjadi kader posyandu dan bergabung dengan Federasi Serikat Pekerja. Di serikat pekerja tersebut, ia banyak mengikuti rapat koordinasi nasional di Jakarta hingga mampu mengadvokasi serikat pekerja pariwisata.

I Gusti Ayu Biksuni merupakan salah satu Camat Perbekel Pertama Karangasem yang juga dilantik sebagai Ketua Iwapi DPC (Ikatan Pengusaha Indonesia) Karangasem. Pemilihan I Gusti Ayu Biksuni berlangsung usai musyawarah Cabang Iwapi di Pendopo Nawa Satya, Kantor Bupati Karangasem, Jalan Ngurah Rai Amlapura. Gusti Ayu terpilih dengan tepuk tangan meriah. Biksuni memiliki beberapa akumulasi modal yang ia gunakan untuk mempertahankan posisinya yang mapan di Arena Pilkada Desa Pertama. Modal tersebut adalah sebagai berikut:

- Modal Kultural adalah modal dimana pendidikan Biksuni sebagai lulusan sarjana hukum menjadi kekuatannya dalam area pemilihan kepala desa ini. Selain modal kultural juga terdapat

modal sosial yang digunakan untuk membangun relasi sosial antara agen dalam suatu ranah.

- Modal Sosial, modal ini digunakan untuk berjejaring dengan anggota komunitas masyarakat seperti aktivitasnya di Sekehe Gong Perempuan Desa Pertama dan komunitas anak muda yaitu komunitas futsal.
- Modal Ekonomi juga menjadi salah satu modal untuk memenangkan ranah, dalam hal ini modal ekonomi Biksuni tidak dikeluarkan secara langsung dalam bentuk dana melainkan melalui program dalam kepemimpinannya terdahulu.
- Modal Simbolik dalam penelitian ini seorang agen dimana Biksuni mampu mengakumulasi modal simboliknya melalui label dan prestisenya sebagai perempuan yang tegas, kredibel dan memiliki track record kepemimpinan sejak masa mudanya menjadikannya perempuan dengan modal simbolik yang tinggi.

Incumbent Perempuan Desa Macang: Ni Putu Dewi Suryanti

Dewi Suryanti yang juga merupakan kepala desa perempuan pertama di Kecamatan Bebandem ini sangat fokus dan menjelaskan anggaran dari kegiatan Bimtek ini bersumber dari Dana Desa. Ia juga memiliki perhatian tidak hanya pada ibu-ibu yang mendapatkan kegiatan Bimtek, namun ia juga mengajak bapak-bapak yang menjadi anggota Subak (kelompok Petani Pemakai Air) juga mendapatkan kegiatan Bimtek. Selain itu dari dana desa juga diberikan bantuan mesin pertanian yaitu

traktor roda dua dan bantuan perbaikan jaringan irigasi untuk Subak.

Beranjak melalui aktivisme tersebut dapat dilihat bahwa kepemimpinan Suryanti fokus pada perempuan dan keberagaman karena laki-laki juga dilibatkan. Ini menunjukkan bagaimana kiprahnya dalam kepemimpinan selama ini. Modal tersebut kemudian ia gunakan karena menjadi salah satu kunci dalam pemenangan Pilkades ini. Suryanti membaca kebutuhan warganya dengan baik dan mau turun langsung melihat permasalahan yang dialami. Terdapat empat modal yang dimiliki oleh Suryanti dalam ranah pilkades ini seperti:

- Modal Kultural, modal ini melihat bagaimana latar belakang seorang agen mempengaruhi pencapaian tujuannya di dalam ranah. Dalam kasus ini, Suryanti memiliki modal pendidikan tinggi yang baik dimana ia memiliki titel sarjana hukum. Selain itu ia juga aktif dalam organisasi di Banjar Macang dengan mengikuti PKK.
- Modal Sosial, modal sosial dalam perhelatan pilkades di Desa Macang ini diakumulasi Suryanti dengan relasinya pada komunitas di desa seperti PKK, kelompok tani yang membuatnya mampu menghimpun massa dalam pilkades ini.
- Modal Ekonomi, sementara itu modal ekonomi tidak terlihat secara langsung dalam kasus ini, namun modal ekonomi itu dapat dilihat dari program yang dia hasilkan dan membantu masyarakat pada kepemimpinannya terdahulu.
- Modal Simbolik, Suryanti mengakumulasikan modal simboliknya

melalui pelabelan dan prestise yang ia dapatkan saat menjabat sebagai petahana sehingga ia mampu mendapatkan pengakuan dari masyarakat Desa Macang terkait dengan kepemimpinannya selama menjadi kepala desa.

Analisis Temuan

Analisis temuan di lapangan menunjukkan bahwa agensi Biksuni selaku petahana di Desa Pertama menunjukkan bagaimana teori Bourdieu mengungkapkan bahwa terjadi akumulasi modal untuk menguasai ranah dan mencapai tujuan sebagai kepala desa. Dalam Teori Habitus yang diperkenalkan oleh Pierre Boudieu, ia menegaskan bahwa dalam membentuk Habitus perlu diperhatikan beberapa konsep yang mendukungnya seperti yang ia rumuskan sebagai praktik social di bawah ini.

Dalam penelitian ini, rumus di atas digunakan untuk melihat bagaimana komposisi habitus Biksuni dapat bergerak dalam ranah kontestasi Pilkades di Desa Pertama. Terdapat faktor internal dan eksternal yang kuat dalam habitus dan modal Biksuni dalam mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini ditemukan klasifikasi habitus atau kebiasaan Biksuni yang menjadi pemimpin baik sejak duduk di bangku sekolah atau sampai sekarang dalam menjalani kegiatan di desa dan di organisasi eksternal seperti serikat buruh dan IWAPI. Modal yang dimiliki oleh dua perbekel ini dapat dilihat dari; 1) modal kultural yaitu latar belakang pendidikan dan

pengalaman kedua perbeker dalam organisasi; 2) modal sosial dimana kedua perbeker ini memiliki kedekatan dengan komunitas dan masyarakat; 3) modal ekonomi bukan menjadi poin utama dalam pertarungan yang dilakukan namun ada beberapa bantuan yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk program sehingga hal ini mendorong elektabilitas dari kedua perbeker ini; 4) modal simbolik sebagai pelebelan untuk agen.

Perebutan modal ini berlangsung dalam ranah dimana ranah adalah perebutan sebuah jaringan, struktur. Arena ini menjadi sebuah tempat untuk melihat bagaimana kedua perbeker ini dapat memperebutkan atau pun juga mempertahankan kekuasaan yang telah dimiliki. Dari dua studi kasus petahana perempuan di Desa Pertama dan Desa Macang ini ditemukan bahwa strategi kedua agen ini memiliki tingkat keunikan yang berbeda. Meski sama-sama memiliki modal dalam pertarungan pemilihan kepala desa, namun dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan strategi sebagai berikut:

Agen petahana di Desa Pertama cenderung memanfaatkan strategi pendekatan kepada komunitas anak-anak muda dan kelompok perempuan yang memiliki pengaruh besar pada akumulasi modal Biksuni, dari sini ia mampu membawa komunitas Sekehe gong perempuan menjadi juara sehingga ia mampu meraih track record yang baik. Sementara itu, agen petahana di Desa Macang yaitu Suryanti terkenal dengan kemampuannya dalam membuat program yang bisa dirasakan oleh

masyarakat salah satunya program-program yang bersinggungan dengan lingkungan, hal ini yang kemudian membuatnya dikenal baik terutama dalam jaringannya di Gapoktan.

Hal ini penting karena posisi perempuan yang kerap dianggap tidak memiliki modal politik yang lebih dalam arena pertarungan Pilkades. Dukungan ini menjadi modal penting bagaimana perempuan bisa bergerak dalam ranah politik desa, dari dukungan tersebut dapat dilihat pula legitimasi kemenangan yang diperoleh para perbeker.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa habitus dalam keseharian ranah perempuan menjadi arena baru dalam perebutan kekuasaan terutama dalam kasus Pilkades di Kabupaten Karangasem. Pola atau pun strategi Incumbent perempuan ini membentuk sebuah struktur baru di masyarakat bahwa perempuan memiliki posisi tawar yang juga tinggi dalam arena pertarungan pemilihan kepala desa yang didominasi laki-laki.

Adanya relasi antara tokoh pemilihan kepala desa dengan habitus sangat kuat. Hal ini disesuaikan dengan pandangan yang bermunculan dari sudut pandang yang ada dari Pierre Bourdieu. Sudut pandang lain menjelaskan bahwa habitus sendiri disamakan dengan kebiasaan, penampilan, cara pembawaan diri dengan gestur tubuh yang berbeda. Mengacu pada konsep

habitus maka tertuju pada bagaimana kebiasaan kedua prebeker dari dua desa tersebut. Penelitian ini merujuk bahwa modal dari masing-masing agen yaitu I Gusti Ayu Biksuni dan Ni Putu Dewi Suryanti menjadi salah satu keberhasilan mereka dalam bertarung di arena Pilkades.

Modal yang dimaksudkan seperti latar belakang pendidikan, sosial dan budaya, status Incumbent kedua perempuan, aktivisme mereka selama menjabat yang banyak turun ke masyarakat sehingga menjadi dekat dengan warganya, kemudian peran pendukung yang juga merupakan pihak-pihak yang berkuasa dalam ranah pertarungan Pilkades ini.

Dari penelitian “Incumbent Perempuan dalam Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Karangasem Tahun 2016-2022” penulis menemukan bahwa terdapat tren positif terkait dengan posisi perempuan dalam wilayah politik di tatanan kepala desa. Dengan adanya keberagaman pilihan maka peran perempuan tidak hanya sebatas peran-peran domestik, lebih jauh peran perempuan dapat menjangkau peran publik tersebut. Tidak hanya menciptakan tren positif, namun nilai kesetaraan gender juga terinternalisasi dalam ranah desa dimana pendukung Incumbent perempuan ini juga memiliki perspektif yang inklusif terhadap perempuan yang menjadi pemimpin.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menjabarkan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- a) Penelitian ini dapat dikaji lebih dalam untuk melihat bagaimana strategi Incumbent perempuan dalam ranah politik desa.
- b) Selain itu dapat juga diteliti lebih jauh bagaimana posisi perempuan dalam ranah politik tidak hanya sebagai peran pendukung namun sebagai posisi politik yang juga kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ariasna, Ketut Gede. 1999. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Paramita
- Harrison, L. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Takwin, Bagus. 2009. *(Habitus C Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Sumber Jurnal atau Penelitian

- Purwanto, Wahyu Eko. 2009. “Terpilihnya Kepala Desa Perempuan (Studi Deskriptif Kemenangan Calon Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2007 Di Desa Klagen, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk).” Diakses dari <https://repository.unair.ac.id/15179/> pada 19 Juli 2022

Puspa, Ida Ayu Tary. 2007. Pemimpin Perempuan Yang Balinese Dalam Persepektif Hindu. Jurnal Studi Jender Srikandi, [S.I.], nov. 2012. Vol. 6, No. 1 Januari 2007

Ramadhani, Dessy dan Rahmawati, Dian Eka. 2020. "Modal Caleg Perempuan dan Politik Patriarkhi dalam Pemilihan Umum di Indonesia: Kerewakilan Perempuan pada Pemilu 2019". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2020, Vol. 10, No. 1: 39-62.

Sumber Artikel

Fajar.co.id. 2021. Pria Pamer Alat Kelamin Teror Kaum Perempuan. Diakses dari:
<https://fajar.co.id/2021/02/10/pria-pamer-alat-kelamin-teror-kaum-perempuan/?page=all&btwaf=69499647> pada 22 November 2022.

Karangasemb.go.id. 2017. Pemkab Karangasem gelar Pilkades Serentak Di Tiga Desa. Diakses dari:
<http://v2.karangasemb.go.id/index.php/baca-berita/6932/PEMKAB-KARANGASEM-GELAR-PILKADES-SERENTAK-DITIGA-DESA> pada 21 Desember 2022

Sumber Peraturan Perundang-Undangan:

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa